

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam Bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yang berarti berkumpul dan bekerjasama ini karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.<sup>1</sup> Definisi lain menyatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan sosial.<sup>2</sup>

Masyarakat dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe masyarakat perkotaan (*urban community*) dan tipe masyarakat pedesaan (*rural community*). Dimana masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan dengan warga masyarakat Kota. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Sementara penduduk masyarakat Kota memiliki tatanan yang heterogen sehingga kelompoknya lebih dinamis. Masyarakat Kota mempunyai daya tarik bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Begitu

---

<sup>1</sup> Ramdani Wahyu, Ilmu Sosial Dasar, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.97

<sup>2</sup> Ibid., h.74

juga Kota dianggap sebagai wilayah yang non-agraris dengan peri-kehidupan yang serba modern, dan pengaruh kebudayaan yang sudah tidak begitu lekat dengan masyarakat yang hidup di dalamnya.

Dengan datangnya penduduk dari berbagai penjuru desa, maka masyarakat Kota sebenarnya dibentuk dari lapisan yang berlainan latar belakang budaya, pendidikan, agama, etnis dan lain-lain. Sehingga masyarakat Kota merupakan masyarakat yang heterogen. Oleh karenanya kehidupan masyarakat Kota sangat individualistis. Akibatnya hubungan mereka ditandai dengan ketidak-akraban bahkan tidak saling mengenal antara satu sama lain, walaupun tempat tinggalnya berdekatan. Dan sudah barang tentu kehidupan kekeluargaan, kegotongroyongan dan tolong menolong dalam masyarakat tidak pernah tumbuh. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dikota, persaingan yang ketat antara penduduk Kota menyebabkan masyarakat Kota cepat berubah. Disamping itu biasanya Kota terbuka dan mudah menerima pengaruh-pengaruh dari luar.<sup>3</sup>

Begitupun dengan pola interaksi yang dibangun oleh masyarakat Kota cenderung jarang melakukan interaksi tatap muka dengan individu lainnya dikarenakan kesibukannya masing-masing. Mereka cenderung dapat mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap harinya mereka hanya sibuk dengan kegiatannya sehari-hari tanpa ada waktu senggang untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya, dari pagi hingga larut malam mereka bekerja, bahkan dengan sesama anggota keluargapun jarang saling menyapa.

---

<sup>3</sup>Mahfudz Shalahuddin dan Abdul Kadir, Ilmu Sosial Dasar,(Surabaya:Bina Ilmu,1991), h. 75-76

Sementara dalam kenyataannya, manusia itu sebagai makhluk sosial, yakni tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain sebagai makhluk sosial, manusia itu adalah makhluk politik, dimana manusia memiliki naluri untuk berkuasa. Interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia, manusia dan kelompok atau kelompok dengan kelompok terjadi hubungan. Melalui hubungan ini manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Karena interaksi sosial adalah syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling bertatap muka, saling menyapa, dan berbicara.

Interaksi sosial yang bersifat positif dinamakan integrasi atau *associative proses*, yaitu proses yang menyatukan. Proses integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan cenderung kuat sedangkan proses integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan cenderung kurang. Hal ini bisa dilihat dari sikap masyarakat Kota yang cenderung individual karena mereka berpikir bahwa mereka bisa hidup sendiri tanpa harus bantuan orang lain.

Sebagaimana keadaan yang dijumpai pada masyarakat yang berada di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung, bahwasannya penulis menemukan masyarakat Kota yang bermentalitas desa. Dimana mereka hidup diperkotaan akan tetapi kehidupan mereka seperti masyarakat desa pada umumnya. Biasanya masyarakat Kota identik dengan kehidupan yang individualis, bahkan

kekeluargaan dan gotong royong tidak tumbuh pada masyarakat Kota akibat kesibukannya masing-masing. Akan tetapi, melihat kenyataannya pada masyarakat Kota yang berada di kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung, mereka mampu berbaur dengan sesama masyarakatnya. Sehingga antara individu yang satu dengan individu yang lain saling mengenal. Bahkan mereka sering mengadakan perkumpulan disekitar rumahnya bersama para tetangganya. Meskipun ada dari sebagian masyarakat yang bersifat individualis, atau masyarakat yang tidak mampu berbaur dan mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, namun sebagai bentuk partisipasinya yaitu dengan secara finansial. Dimana ketika ada kegiatan di masyarakat, mereka melakukan penggalangan dana paling banyak untuk acara kegiatan tersebut.

Selain itu, masyarakat di wilayah tersebut cenderung memiliki integrasi sosial yang sangat kuat. Karena terbukti dalam kehidupan bermasyarakat ini, para warga masyarakat banyak menjalankan program-program kemasyarakatan baik dalam bidang sosial maupun keagamaan. Dalam bidang sosial diantaranya masyarakat mengadakan program kegiatan pemanfaatan pekarangan, yaitu dengan membuat Taman *Urban Farming* dapur jompo. Dimana hasil dari tanaman *urban* ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan makan para orang tua yang menempati pati jompo. Sedangkan dalam bidang keagamaan diantaranya masyarakat biasanya mengadakan pengajian rutin. Selain itu masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lain yang ada di masyarakat. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan ini terjalin hubungan sosial dalam masyarakat dan melahirkan solidaritas sosial yang kuat.

Adapun dilihat dari data kependudukan masyarakat kelurahan Isola ini selain penduduk asli masyarakat, Kelurahan ini juga berasal dari kalangan masyarakat urban yang berpindah dari Kota tertentu dan menetap di wilayah kelurahan tersebut. Kemudian masyarakat memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, rata-rata pendidikannya ada yang lulus SD, SMP, SLTA, Akademi / sarjana Muda, dan Sarjana. Sehingga mempengaruhi tingkat pekerjaan yang bermacam-macam pula. Misalnya ada yang bekerja atau berprofesi sebagai Pegawai Negeri, A.B.R.I, Pegawai swasta, pedagang, pelajar, mahasiswa dan lain-lain.

Berdasarkan realita diatas, tentunya sangat kecil kemungkinan untuk terjalin suatu integrasi sosial yang ada dimasyarakat. Karena jika dilihat dari jenis pekerjaannya yang beraneka ragam sehingga waktu untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat pun cenderung tidak memungkinkan. Selain itu sikap masyarakat hanya sebagian saja yang bersifat individualis, yaitu masyarakat pendatang. Sementara masyarakat yang lainnya memiliki solidaritas sosial yang tinggi sehingga terjalin integrasi antar sesama masyarakatnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Integrasi sosial masyarakat Kota di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung terjalin kuat.

2. Sikap individualis yang menjadi karakter pada masyarakat Kota di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari hanya sebagian kecil saja yaitu masyarakat pendatang.
3. Penduduk masyarakat Kelurahan Isola memiliki pekerjaan yang beranekaragam. Namun tidak menjadi penghalang untuk melakukan sosialisasi atau berbaur dengan yang lain.
4. Penduduk masyarakat juga mengadakan kegiatan-kegiatan atau program-program kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian rutin dan ikut serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lainnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pola interaksi masyarakat kota dalam mempertahankan integrasi sosial masyarakat, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi masyarakat Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung ?
2. Bagaimana integrasi sosial masyarakat Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui proses interaksi masyarakat kota dalam mempertahankan integrasi sosial masyarakat. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses interaksi masyarakat Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui integrasi sosial masyarakat Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan proses interaksi masyarakat kota dalam mempertahankan integrasi sosial masyarakat. Dan diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosial selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi warga masyarakat dalam mengembangkan sikap gotong royong, mempererat solidaritas sosial masyarakat, dan sebagai contoh bagi warga masyarakat yang lain, serta dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syakara* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah



sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.<sup>4</sup>

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat Kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “Kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Interaksi Sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi Sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seseorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya, saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam proses mempertimbangkan perilaku seorang individu terhadap individu lain, saling berharap (*mutual expectation*) muncul diantara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Tiap-tiap individu mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, serta mencoba menyesuaikan perilakunya dengan harapan individu lain. Pola saling berharap ini lama-kelamaan akan menjadi norma yang diterima oleh individu-individu yang terlibat untuk menentukan keadaan interaksi mereka.

Interaksi manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang responsif. Interaksi sosial juga melibatkan

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116



alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar antar individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran satu sama lain.<sup>5</sup>

Adapun pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh pengguna simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.<sup>6</sup>

Interaksionisme simbolis merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan. Melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain. Karena itu organisasi atau struktur sosial dilihat sebagai tindakan organisasi. Interaksionisme simbolis mencoba menjelaskan bagaimana cara partisipan membatasi, menafsirkan dan menangkap situasi-situasi, yang kemudian memperlancar pembentukan struktur atau perubahannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), cet. Ke-1, h. 35

<sup>6</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 385

<sup>7</sup> Margaret M. Ploma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.274

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”,
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>8</sup>

Selain itu teori lain yang digunakan yaitu teori struktural fungsional Talcott Parsons. Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi atau masyarakat. Persoalan yang mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi didalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut.

Menurut Zeitlin, asumsi yang dikembangkan pendekatan ini adalah bahwa setiap struktur sosial, atau setidaknya yang diprioritaskan, menyumbangkan terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku. Eksistensi atau kelangsungan struktur atau pola yang telah ada dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensi atau efek-efek yang keduanya di duga perlu dan bermanfaat terhadap permasalahan masyarakat.

Kontributor utama teori struktural fungsional adalah seorang sosiolog Amerika, Talcott Parsons. Masyarakat sebagai sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki fungsi *imperative* yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 258

(*action system*). Keempat fungsi imperative ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*); G (*Goal Attainment*=pencapaian tujuan); I (*Integration*); dan L (*Latent Patern Maintenance* = sistem fidusier). Fungsi adaptasi merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem dalam menghadapi *external demands*. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan mobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. fungsi integrasi merupakan proses-proses yang terjadi di internal sistem yang mengoordinasi *inter-relationship* berbagai subsistem (unit-unit sistem). Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola (*Latency*) merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan internal tensions (*social control*).

Dalam teori struktural fungsional, terdapat dua perspektif utama tentang struktural fungsional. Pertama, perspektif institusional atau kultural. Dalam perspektif ini, elemen-elemen dasarnya meliputi norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai yang mengatur tindakan sosial. Dalam perspektif ini, struktur sosial merupakan sebuah struktur institusional, yang terdiri dari seperangkat model kultural dan normatif yang mendefinisikan harapan-harapan individu (aktor) dari perilakunya.

Kedua, perspektif relasional. Dalam perspektif ini, elemen-elemen yang membentuk struktur sosial utamanya adalah hubungan-hubungan sosial. Berdasarkan perspektif ini, analisis struktur sosial terfokus pada jaringan hubungan

sosial yang menghubungkan individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat.

**Gambar 1.1**

**Kerangka Konseptual**

